

Pemberdayaan Kelompok Subur Tani Berbasis ABCD melalui Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Usaha Tani di Desa Payabakal, Kabupaten Muara Enim

M. Fauzan Alfarizhi¹, Nur Hadi Nugroho², Sesilia Dwi Sandra³, Faruh Lestari⁴,
Novita Loka⁵

¹Mahasiswa Prodi PBS, Fakultas FEBI, IAIQI Indralaya

²Mahasiswa Prodi ESY, Fakultas FEBI, IAIQI Indralaya

³Mahasiswa Prodi PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIQI Indralaya

⁵Dosen Prodi PIAUD, Fakultas Tarbiyah IAIQI Indralaya

Email: fzan87849@gmail.com, nurhadinugroho@gmail.com, sesiliadwi123@gmail.com,
faruhlestari@gmail.com, novikaloka@iaiqi.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kapasitas manajemen usaha tani pada kelompok tani kecil, terutama pada aspek perencanaan usaha, pengelolaan input, pencatatan biaya, dan strategi pemasaran, yang berdampak pada belum optimalnya produktivitas serta pendapatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pelatihan dan pendampingan manajemen pertanian berbasis ABCD (Asset-Based Community Development) terhadap perubahan praktik pengelolaan usaha tani, produktivitas, dan pendapatan Kelompok Tani "Subur Tani" di Desa Payabakal, Muara Enim, Indonesia. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah ABCD, yang dilaksanakan melalui tahapan pemetaan aset dan potensi lokal, identifikasi kebutuhan bersama, perencanaan program partisipatif, pelatihan manajemen usaha tani, pendampingan implementasi di tingkat kelompok dan individu, serta monitoring-evaluasi berbasis capaian. Data dikumpulkan secara kualitatif melalui observasi partisipatif selama proses pelatihan dan pendampingan, wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota kelompok, diskusi kelompok terarah, serta dokumentasi aktivitas dan catatan usaha tani. Analisis dilakukan secara tematik untuk menangkap dinamika perubahan pengetahuan, perilaku, tata kelola kelompok, dan praktik produksi-pemasaran. Hasil menunjukkan penguatan keterampilan manajerial, meningkatnya disiplin pencatatan dan evaluasi sederhana, perbaikan koordinasi kerja kelompok, serta penguatan jejaring input dan akses pasar yang dipersepsikan berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan pendapatan. Studi ini berkontribusi menyediakan model pemberdayaan pertanian berbasis aset yang aplikatif dan berimplikasi pada replikasi program pengabdian untuk penguatan kelembagaan dan keberlanjutan ekonomi kelompok tani pedesaan.

Kata Kunci: ABCD (Asset-Based Community Development); pelatihan dan pendampingan; manajemen usaha tani; produktivitas; pendapatan petani; pemberdayaan kelompok tani.

Abstract

This service activity is motivated by the limited capacity of farm business management in small farmer groups, especially in the aspects of business planning, input management, cost recording, and marketing strategies, which have an impact on suboptimal productivity and income. This study aims to analyze the impact of ABCD-based (Asset-Based Community Development)-based agricultural management training and assistance on changes in farming management practices, productivity, and income of the "Subur Tani" Farmer Group in Payabal Village, Muara Enim, Indonesia. The method used in this service activity is ABCD, which is carried out through the stages of mapping local assets and potentials, identifying common needs, planning participatory programs, farming management training, implementation assistance at the group and individual levels, and monitoring achievement-based evaluations. Data were collected qualitatively through participatory observation during the training and mentoring process, in-depth interviews with administrators and group members, focus group discussions, and documentation of farming activities and records. The analysis was carried out thematically to capture the dynamics of changes in knowledge, behavior, group governance, and production-marketing practices. The results show that strengthening managerial skills, increasing the discipline of simple recording and evaluation, improving group work coordination, and strengthening of input networks and perceived market access contribute to increased productivity and income. This study contributes to providing an asset-based agricultural

Keywords: ABCD (Asset-Based Community Development); training and mentoring; farm management; productivity; farmer income; farmer group empowerment.

Copyright (c) 2025 M. Fauzan Alfarizhi, Nur Hadi Nugroho, Sesilia Dwi Sandra, Faruh Lestari, Novita Loka

✉ Corresponding author: Novita Loka

Email Address: novitaloka@iaiqi.ac.id

Pendahuluan

Kinerja usaha tani kecil di banyak wilayah pedesaan semakin dipengaruhi oleh keterbatasan kapasitas manajerial, bukan hanya faktor teknis budidaya karena praktik pengelolaan dasar dan kemampuan manajemen terbukti berkorelasi dengan perbaikan kinerja produksi serta keberhasilan usaha tani (Kajisa & Vu, 2023; Mettauwer et al., 2021). Tantangan seperti volatilitas harga, ketidakpastian iklim, dan tekanan biaya input menuntut petani memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lebih berbasis informasi agar produktivitas dan pendapatan tidak terjebak pada pola stagnan sebab risiko iklim dan guncangan cuaca berdampak langsung pada pendapatan serta ketahanan penghidupan rumah tangga tani (Llerena Pinto et al., 2025; Ngoma et al., 2024). Literatur mutakhir menunjukkan bahwa kerentanan petani kecil sering meningkat ketika tata kelola usaha belum mampu mengantisipasi risiko dan menilai kinerja secara sistematis, terutama ketika praktik pencatatan dan pemanfaatan data usaha belum berjalan sehingga evaluasi periodik dan pembelajaran manajerial menjadi lemah (Resti et al., 2024; Wulandari et al., 2023).

Masalah tersebut terlihat pada rendahnya adopsi pencatatan biaya, perencanaan produksi, dan strategi pemasaran yang terstruktur. Ketika pencatatan dan evaluasi biaya tidak berjalan, petani kesulitan menilai efisiensi input dan margin keuntungan, sementara lemahnya perencanaan produksi membuat petani rentan terhadap salah waktu tanam, salah alokasi tenaga kerja, dan ketidaksesuaian volume produksi dengan kebutuhan pasar. Pada konteks tertentu, penguatan praktik pencatatan dan alat pencatatan berbasis teknologi dipandang krusial karena membantu petani membangun disiplin data usaha sekaligus memperbaiki pengendalian biaya dan pengambilan keputusan (Resti et al., 2024). Di sisi lain, kajian mengenai layanan penyuluhan menegaskan bahwa masalah kinerja usaha tani juga berkaitan dengan faktor sosial dan politik yang membentuk akses informasi, posisi tawar, serta kemampuan organisasi petani untuk mempraktikkan manajemen yang konsisten (Cook et al., 2021; Salam et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa pelatihan manajemen usaha tani cenderung memberikan dampak yang lebih nyata ketika dirancang kontekstual, diterjemahkan menjadi rutinitas operasional yang sederhana, dan dihubungkan langsung dengan keputusan harian petani di tingkat lahan (Cook et al., 2021; Kajisa & Vu, 2023). Sejumlah studi juga menunjukkan bahwa skema pelatihan berbasis kelompok yang aplikatif dapat memperbaiki praktik budidaya dan pengelolaan usaha, terutama ketika materi pelatihan mendorong pembelajaran berulang, penyesuaian teknik pada kondisi lokal, serta pemecahan masalah secara partisipatif di dalam kelompok tani (Baul et al., 2024; Mariyono et al., 2021). Namun, literatur menekankan bahwa perubahan perilaku manajerial dan dampak ekonomi lebih berpeluang bertahan ketika pelatihan disertai pendampingan berkelanjutan dan dukungan kelembagaan, karena pendampingan membantu petani menghadapi hambatan implementasi, memperkuat disiplin pencatatan, dan membangun akuntabilitas kolektif dalam organisasi (Mgendi et al., 2022; Salam et al., 2024). Selain itu, pendekatan kolektif melalui organisasi petani dan aksi bersama kerap dikaitkan dengan peluang

peningkatan produktivitas, profit, serta akses terhadap sumber daya dan program, karena kelompok dapat memperkuat koordinasi, pembelajaran sebaya, dan kapasitas tata kelola yang berdampak pada kinerja usaha tani dan pendapatan anggota (Gelo et al., 2020; Kusnandar et al., 2023; Suh et al., 2025). Dalam kerangka itu, kajian tentang pendidikan bisnis petani pada skala program juga memperlihatkan bahwa integrasi pelatihan manajemen dengan penguatan kapasitas pengambilan keputusan ekonomi dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan usaha tani, terutama ketika pelatihan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan untuk mendorong perubahan praktik dan strategi usaha yang dapat diukur (Chilemba & Ragasa, 2020; Deutschmann et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan keterbatasan penting. Banyak studi menilai dampak intervensi melalui indikator adopsi teknis atau output produksi secara terpisah, sementara proses perubahan praktik manajerial, dinamika tata kelola kelompok, dan bagaimana perubahan itu terhubung dengan produktivitas serta pendapatan sering belum ditelusuri secara kualitatif mendalam pada unit analisis kelompok tani. Selain itu, studi yang secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan ABCD sebagai kerangka pendampingan aset komunitas dengan evaluasi perubahan praktik manajerial, produktivitas, dan pendapatan dalam satu desain pengabdian yang terukur masih relatif minim. Kebaruan penelitian ini, karena itu, diletakkan pada integrasi ABCD dengan pelatihan dan pendampingan manajemen usaha tani yang menelusuri perubahan praktik secara tematik, sekaligus mengaitkan perubahan tersebut dengan pergeseran produktivitas dan pendapatan pada konteks kelompok tani pedesaan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pelatihan dan pendampingan manajemen usaha tani berbasis ABCD terhadap perubahan praktik manajerial, penguatan tata kelola kelompok tani, serta implikasinya pada produktivitas dan pendapatan. Tujuan khusus mencakup analisis perubahan pada pencatatan biaya dan evaluasi usaha, perencanaan produksi, strategi pemasaran, dan mekanisme kerja kolektif kelompok dalam mengimplementasikan praktik manajemen yang baru. Pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: bagaimana pelatihan dan pendampingan berbasis ABCD mengubah cara kelompok mengelola biaya, produksi, dan pemasaran; faktor aset dan tata kelola apa yang paling menentukan keberlanjutan praktik manajemen; serta bagaimana perubahan praktik tersebut berkorelasi dengan perubahan produktivitas dan pendapatan pada level kelompok dan rumah tangga tani.

Kontribusi penelitian ini diharapkan bersifat teoretis, metodologis, dan praktis. Secara teoretis, studi ini memperkaya literatur pemberdayaan pertanian berbasis aset dengan menjelaskan mekanisme perubahan praktik manajerial pada level kelompok tani. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan model pengabdian berbasis ABCD yang terintegrasi dengan evaluasi tematik untuk melacak proses perubahan praktik secara lebih mendalam. Secara praktis dan kebijakan, temuan penelitian dapat menjadi dasar replikasi program penguatan kelembagaan tani, peningkatan literasi manajerial, dan pengembangan strategi pembangunan pedesaan berkelanjutan yang bertumpu pada aset lokal, jejaring sosial, serta kapasitas organisasi kelompok tani.

Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian ini mengadopsi pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) sebagai kerangka pemberdayaan yang menempatkan aset, kapasitas, dan jejaring lokal kelompok tani sebagai fondasi intervensi, bukan semata daftar masalah dan kekurangan. Pendekatan ABCD dipilih karena dinilai relevan untuk mendorong perubahan berbasis kepemilikan komunitas melalui mobilisasi sumber daya internal kelompok dan penguatan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan program (Blickem et al.,

2018; Chen et al., 2024). Desain kegiatan dirancang sebagai pengabdian berbasis riset kualitatif untuk memotret secara mendalam mekanisme perubahan pada ranah pengetahuan manajerial, perilaku pencatatan, perencanaan produksi, tata kelola kelompok, serta praktik produksi dan pemasaran yang berkontribusi pada produktivitas dan pendapatan.

Pelaksanaan program mengikuti tahapan ABCD yang sistematis dan partisipatif. Tahap pertama adalah pemetaan aset dan potensi lokal yang mencakup aset manusia, sosial, kelembagaan, fisik, dan ekonomi yang telah dimiliki Kelompok Tani Subur Tani (Ure et al., 2021; Ward, 2023). Pemetaan difokuskan pada pengalaman anggota dalam budidaya, kapasitas kepemimpinan pengurus, pola kerja sama internal, ketersediaan sarana produksi, serta jejaring pemasaran yang telah berjalan. Pemetaan dilakukan melalui observasi lapangan dan percakapan terarah dengan pengurus, disertai penelusuran dokumen internal kelompok sebagai basis bukti awal untuk menyusun rencana intervensi yang kontekstual. Tahap kedua adalah identifikasi kebutuhan bersama melalui musyawarah kelompok untuk menentukan masalah prioritas yang paling memengaruhi produktivitas dan pendapatan, terutama terkait ketiadaan pencatatan biaya dan penerimaan, lemahnya perencanaan produksi, pengendalian input yang belum terukur, dan strategi pemasaran yang masih reaktif. Tahap ketiga adalah perencanaan program partisipatif, yaitu penyusunan tujuan, materi, jadwal, peran, serta indikator capaian yang disepakati bersama, sehingga proses intervensi berjalan sebagai pembelajaran kolektif dan bukan kegiatan satu arah (Lim, 2024; Luján Soto et al., 2021).

Tahap intervensi mencakup pelatihan manajemen usaha tani dan pendampingan implementasi. Materi pelatihan disusun aplikatif dan berbasis konteks kelompok, mencakup pencatatan biaya dan penerimaan, penyusunan rencana produksi berbasis musim, estimasi kebutuhan input dan tenaga kerja, perhitungan harga pokok dan margin sederhana, serta penguatan strategi pemasaran melalui pemilihan saluran penjualan, standar mutu, dan negosiasi harga. Rancangan ini mengikuti temuan riset bahwa pelatihan manajemen usaha tani dapat meningkatkan kualitas keputusan produksi dan berdampak pada kinerja hasil, terutama ketika dipadukan dengan mekanisme pembelajaran yang praktis dan mudah diterapkan (Kajisa & Vu, 2023; Mettauwer et al., 2021)(Kajisa & Vu, 2023; Mettauwer et al., 2021). Setelah pelatihan, pendampingan dilakukan terjadwal untuk memastikan adopsi praktik berlangsung konsisten, meliputi asistensi pengisian buku catatan usaha tani, bimbingan penyusunan rencana produksi, telaah biaya dan hasil panen, serta fasilitasi penguatan tata kelola kelompok dalam koordinasi kerja, pembagian peran, dan mekanisme pengambilan keputusan. Pendekatan pendampingan ini dipertegas oleh literatur bahwa praktik pencatatan dan manajemen kinerja usaha tani membutuhkan dukungan berkelanjutan serta perangkat yang sesuai kapasitas pengguna agar menjadi kebiasaan operasional, bukan sekadar pengetahuan (Kajisa & Vu, 2023; Resti et al., 2024).

Tahap akhir adalah monitoring dan evaluasi berbasis capaian untuk menilai keterlaksanaan praktik manajemen dan perubahan proses pada level individu maupun kelompok. Evaluasi diarahkan pada konsistensi pencatatan, perubahan pola koordinasi kelompok, bukti perencanaan produksi, serta perkembangan praktik produksi dan pemasaran yang terdokumentasi di arsip kelompok. Kerangka ini sejalan dengan pendekatan monitoring partisipatif yang menekankan evaluasi sebagai proses ko pembelajaran berbasis bukti, sehingga temuan evaluasi dapat langsung digunakan untuk perbaikan praktik dan penguatan keberlanjutan program (Ahmed, 2024; Ahmed et al., 2025)(Soto et al., 2021; Ahmed, 2024).

Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif selama sesi pelatihan, pendampingan, dan pertemuan kelompok untuk merekam dinamika belajar, respons anggota, serta hambatan penerapan praktik manajemen. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengurus dan anggota untuk menggali pengalaman sebelum dan sesudah intervensi, perubahan perilaku manajerial, persepsi manfaat, serta faktor yang memengaruhi keberlanjutan praktik. Diskusi kelompok terarah digunakan untuk memvalidasi temuan sementara, menyepakati interpretasi perubahan pada level kelompok, dan mengidentifikasi strategi tindak lanjut. Dokumentasi dikumpulkan sebagai bukti capaian program, meliputi daftar hadir, modul pelatihan, foto kegiatan, notulen musyawarah, serta catatan usaha tani berupa rekap biaya, produksi, dan penjualan yang disusun selama pendampingan. Strategi multi teknik ini digunakan

Edupro: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat
 untuk memperkuat kedalaman temuan dan meningkatkan kredibilitas melalui perbandingan lintas sumber data (Lim, 2024; Schlunegger et al., 2024).

Tabel 1. Instrumen Grid Pengumpulan Data Kualitatif pada Program Pengabdian Berbasis ABCD

Aspek yang Dikaji	Indikator Operasional	Sumber Data/Informan	Teknik & Instrumen
Pemetaan aset dan potensi lokal (ABCD)	Identifikasi aset manusia, sosial, kelembagaan, fisik, ekonomi; pemetaan jejaring pemasok dan pasar; daftar peluang internal kelompok	Ketua, sekretaris, bendahara, anggota aktif; pendamping/penyuluh	Observasi partisipatif (lembar cek), wawancara mendalam (panduan), FGD pemetaan aset (lembar fasilitasi), dokumentasi
Identifikasi kebutuhan bersama dan prioritas masalah	Rumusan kebutuhan prioritas; kesepakatan masalah kunci manajemen; tujuan bersama program	Pengurus dan anggota; pendamping	FGD musyawarah (panduan diskusi), wawancara (panduan), dokumentasi
Perencanaan program partisipatif	Jadwal kegiatan; pembagian peran; indikator capaian; rencana kerja kelompok	Pengurus, anggota; pendamping	FGD perencanaan (lembar fasilitasi), observasi, dokumentasi
Perubahan pengetahuan manajerial	Pemahaman pencatatan biaya dan penerimaan; perencanaan produksi; penghitungan harga pokok dan margin; pemahaman strategi pemasaran	Anggota peserta pelatihan; pengurus; pendamping	Wawancara (panduan), observasi saat pelatihan (lembar cek), dokumentasi materi/modul
Perubahan perilaku pencatatan dan perencanaan	Konsistensi pencatatan biaya dan penerimaan; penggunaan format buku usaha; penyusunan rencana produksi berbasis musim; evaluasi biaya dan hasil	Anggota (beragam tingkat adopsi); bendahara/sekretaris	Observasi praktik (lembar cek), wawancara (panduan), dokumentasi catatan usaha
Penguatan tata kelola kelompok	Pembagian peran jelas; mekanisme koordinasi; pengambilan keputusan; disiplin pertemuan; dukungan pengurus untuk penerapan praktik	Ketua, pengurus inti, anggota; pendamping	Wawancara (panduan), observasi rapat (lembar cek), FGD evaluasi tata kelola, dokumentasi
Praktik produksi yang lebih terukur	Penyesuaian input; penjadwalan kerja; penerapan rencana produksi; kontrol biaya input dan tenaga kerja	Anggota pelaksana budidaya; pengurus	Observasi lahan (lembar cek), wawancara (panduan), dokumentasi
Strategi pemasaran dan akses pasar	Pemilihan saluran pemasaran; standar mutu; negosiasi harga; pencatatan	Anggota penjual; pengurus; mitra pasar bila ada	Wawancara (panduan), observasi transaksi

Edupro: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat				
	penjualan; pemasaran bersama	koordinasi		(lembar cek), dokumentasi
Monitoring– evaluasi berbasis capaian	Ketercapaian hambatan strategi keberlanjutan pendampingan	indikator; implementasi; perbaikan; praktik pasca	Pengurus, anggota, pendamping	FGD evaluasi (panduan), wawancara (panduan), telaah dokumen (checklist)

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan pengorganisasian data, transkripsi, pengodean, pengelompokan kode menjadi tema, dan penarikan kesimpulan interpretatif. Tema analisis difokuskan pada perubahan pengetahuan manajerial, perubahan perilaku pencatatan dan perencanaan, penguatan tata kelola dan koordinasi kelompok, serta transformasi praktik produksi dan pemasaran sebagai konsekuensi dari penerapan manajemen usaha tani yang lebih terstruktur. Prosedur analisis tematik dipilih karena efektif untuk menangkap pola makna dan dinamika proses perubahan dalam intervensi berbasis komunitas, sekaligus memungkinkan peneliti menyajikan bukti perubahan secara sistematis dari data lapangan (Braun & Clarke, 2023, 2024). Untuk menjaga ketelitian, dilakukan triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan temuan observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan dokumen catatan usaha tani sebagai jejak audit implementasi (Ahmed, 2024; Lim, 2024).

Hasil dan Pembahasan
Hasil

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan ABCD yang dijalankan secara berurutan melalui proses discover, dream, design, dan deliver. Selama proses pelaksanaan, diperoleh pemetaan aset internal Kelompok Tani Subur Tani yang menjadi dasar penyusunan program, yaitu ketersediaan lahan produktif milik anggota yang dapat digunakan sebagai lokasi praktik lapangan, pengetahuan tradisional anggota dalam budidaya tanaman lokal, solidaritas serta budaya gotong royong antaranggota, struktur organisasi kelompok yang aktif dalam forum musyawarah, serta akses pasar lokal untuk komoditas hortikultura dan pangan.

Pada fase perumusan harapan bersama, kelompok menetapkan arah capaian yang ingin diwujudkan, yaitu peningkatan pendapatan melalui diversifikasi usaha tani, penguatan kelembagaan untuk memperluas akses pasar dan permodalan, serta peningkatan keterampilan teknis dan manajerial, sekaligus merumuskan visi kelompok menjadi kelompok tani yang mandiri, produktif, dan berdaya saing melalui usaha tani berkelanjutan. Hasil pemetaan aset dan rumusan harapan ini kemudian digunakan untuk menyusun rancangan program berupa paket pelatihan dan pendampingan yang disepakati secara partisipatif, dengan materi pelatihan meliputi budidaya ramah lingkungan, manajemen usaha tani dan pencatatan keuangan, serta strategi pemasaran hasil pertanian, sedangkan pendampingan diarahkan pada monitoring perkembangan usaha tani, penguatan tata kelola kelompok, dan pengembangan jejaring pasar. Pelaksanaan utama disepakati pada Sabtu, 9 Agustus 2025.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan mulai pukul 09.00 WIB dan berpusat pada lokasi praktik lapangan di kebun anggota sehingga proses pelatihan berlangsung melalui demonstrasi langsung dan praktik penerapan. Pada sesi praktik budidaya, kegiatan menghasilkan penerapan pemupukan organik, pengendalian hama terpadu, rotasi tanaman, serta penataan lahan dan sarana budidaya yang mendukung pemeliharaan tanaman secara lebih tertib. Kondisi lahan praktik yang digunakan selama kegiatan memperlihatkan bedengan budidaya yang tertata, penggunaan mulsa, pemasangan ajir tanaman, serta alur pengairan yang menunjang aktivitas pemeliharaan, sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Dokumentasi lahan praktik budidaya dan penataan sarana budidaya pada kegiatan pelatihan usaha tani di Desa Payabakal

Selama pelaksanaan di lapangan, kegiatan juga menghasilkan proses belajar kolektif melalui pengamatan langsung, diskusi teknis, dan penyelarasan pemahaman antar anggota terkait praktik produksi dan pengelolaan usaha tani yang sedang diterapkan. Aktivitas peserta terlihat melalui keterlibatan dalam sesi demonstrasi, peninjauan kondisi lahan, serta diskusi bersama untuk menginventarisasi kebutuhan tindak lanjut pada tingkat kelompok dan individu. Suasana partisipasi peserta dan aktivitas pengamatan lapangan selama pelatihan dan pendampingan terekam pada gambar berikut.



Gambar 2. Dokumentasi partisipasi peserta dan pengamatan lapangan selama kegiatan pelatihan dan pendampingan usaha tani

Pada komponen manajemen usaha tani, kegiatan menghasilkan praktik pencatatan biaya produksi, pencatatan hasil panen, serta simulasi analisis keuntungan dan penyusunan rencana usaha tani kelompok. Pada komponen pemasaran, kegiatan menghasilkan latihan penentuan harga, pengemasan, dan promosi hasil pertanian, disertai pembahasan peluang kemitraan dengan koperasi dan pasar lokal. Praktik lapangan juga menghasilkan simulasi pemasaran produk berbasis

narasi pengalaman dan penguatan branding lokal, sehingga peserta memiliki contoh penerapan komunikasi produk pada konteks pemasaran setempat.

Hasil pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan jumlah peserta tetap 25 orang pada kedua waktu pengukuran. Skor pengetahuan rata-rata meningkat dari 56 sebelum kegiatan menjadi 82 setelah kegiatan. Produktivitas tercatat meningkat dari 4,0 ton per ha menjadi 5,3 ton per ha. Pendapatan rata-rata tercatat meningkat dari Rp12 juta per musim menjadi Rp16 juta per musim. Ringkasan perbandingan nilai sebelum dan sesudah pelatihan disajikan pada tabel berikut, sedangkan visualisasi perbandingan ditampilkan pada gambar setelahnya.

Tabel 1. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek	Sebelum	Sesudah
Jumlah peserta	25	25
Pengetahuan (skor)	56	82
Produktivitas (ton per ha)	4,0	5,3
Pendapatan (Rp juta per musim)	12	16



Gambar 3. Perbandingan capaian sebelum dan sesudah pelatihan dan pendampingan (peserta, pengetahuan, produktivitas, dan pendapatan)

Selama pelaksanaan program juga diperoleh catatan kendala yang muncul di lapangan, terutama keterbatasan waktu petani karena aktivitas pertanian harian, literasi manajerial yang belum merata khususnya dalam pencatatan usaha tani, resistensi sebagian peserta terhadap perubahan pola kerja dari kebiasaan tradisional menuju pengelolaan yang lebih berbasis perencanaan, serta keterbatasan akses teknologi dan informasi pasar yang memengaruhi pemanfaatan inovasi pemasaran secara lebih luas. Sebagai tindak lanjut pascakegiatan utama, keberlanjutan program dirancang melalui pendampingan berkala yang melibatkan tim pengabdian, perangkat desa, dan fasilitator lokal, pengembangan modul pelatihan berbasis pengalaman lokal, pembentukan kelompok belajar tani, serta fasilitasi akses pasar melalui kemitraan dengan koperasi dan pembeli tetap, disertai dokumentasi hasil kegiatan sebagai bahan replikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Pembahasan

Pendekatan Asset Based Community Development menempatkan aset dan kapasitas lokal sebagai titik awal perubahan, sehingga intervensi pelatihan dan pendampingan lebih mudah diterima karena selaras dengan modal sosial, jejaring kerja, dan praktik yang sudah hidup di komunitas. Kerangka ini konsisten dengan temuan riset pemberdayaan berbasis aset yang menekankan bahwa pemetaan kekuatan internal komunitas memperkuat rasa memiliki, meningkatkan partisipasi, dan memperbesar peluang keberlanjutan program karena perubahan dipandu oleh sumber daya yang benar-benar tersedia di tingkat lokal (Barid Nizarudin Wajdi et al., 2024; Najamudin & Al Fajar, 2024). Dalam konteks kelompok tani, orientasi aset juga relevan karena keberhasilan program bukan hanya ditentukan oleh transfer pengetahuan, tetapi oleh kemampuan komunitas mengaktifkan kepemimpinan, solidaritas, dan mekanisme kolektif untuk mengorganisasi keputusan usaha tani secara lebih tertib dan terarah (Magakwe & Olorunfemi, 2024; Susanto et al., 2023).

Secara konseptual, penguatan manajemen usaha tani melalui pelatihan yang dipadukan dengan pendampingan lapangan sejalan dengan literatur yang menilai peningkatan kapasitas petani paling efektif ketika pembelajaran bersifat kontekstual, berbasis praktik, dan disertai coaching yang membantu petani menerjemahkan materi menjadi rutinitas operasional. Studi pelatihan dan penguatan kapasitas pada petani menunjukkan bahwa perubahan perilaku manajerial cenderung muncul ketika petani memperoleh contoh aplikasi, umpan balik langsung, dan dukungan kelembagaan yang memfasilitasi pembiasaan pencatatan, perencanaan, dan evaluasi kinerja usaha tani (Ayanwale et al., 2024; Sukarno et al., 2024). Temuan ini juga menguatkan argumen bahwa pendampingan berperan sebagai mekanisme "penjembatanan" antara pengetahuan dan adopsi, karena hambatan utama sering kali bukan ketiadaan informasi, melainkan ketidakpastian menerapkan prosedur baru di tengah tekanan waktu kerja, risiko produksi, dan keterbatasan akses layanan (Sukarno et al., 2024; Touch et al., 2024).

Dari perspektif tata kelola usaha, inti perubahan yang biasanya paling menentukan adalah lahirnya kebiasaan pencatatan dan penggunaan informasi untuk keputusan produksi, biaya, dan pemasaran. Literatur terbaru tentang alat pencatatan usaha tani menegaskan bahwa pencatatan bukan sekadar administrasi, melainkan instrumen manajemen risiko dan evaluasi kinerja yang memungkinkan petani mengidentifikasi kebocoran biaya, menilai efisiensi input, dan merencanakan aktivitas budidaya secara lebih presisi; namun adopsinya sangat dipengaruhi oleh kesederhanaan format, literasi pengguna, serta dukungan pendampingan dan kelembagaan (Resti et al., 2024; Touch et al., 2024). Karena itu, pembacaan atas temuan program ini lebih tepat diposisikan sebagai proses institusionalisasi praktik manajerial dalam unit usaha kecil, bukan sekadar peningkatan pengetahuan; perubahan menjadi bermakna ketika pencatatan dan perencanaan mulai dipakai sebagai dasar diskusi kolektif, kontrol internal, dan penataan kerja kelompok.

Pada dimensi pemasaran dan penguatan kelembagaan, literatur menunjukkan bahwa kelompok tani yang mampu mengorganisasi aksi kolektif lebih berpeluang memperluas akses pasar, menekan biaya transaksi, dan meningkatkan daya tawar melalui koordinasi kualitas, kuantitas, serta negosiasi kanal penjualan. Telaah sistematis mengenai partisipasi pemasaran kolektif menegaskan bahwa collective marketing dapat membuka akses ke pasar formal maupun informal sekaligus memperkuat pengakuan dan dukungan dari aktor publik dan privat, meskipun dampaknya bergantung pada kualitas tata kelola organisasi, kepercayaan internal, dan dukungan

penyuluhan (Magakwe & Olorunfemi, 2024; Susanto et al., 2023). Sejalan dengan itu, bukti dari konteks Indonesia juga menggarisbawahi bahwa pengelolaan pasar berbasis komunitas dan kelembagaan tani yang adaptif dapat memperbaiki akses pasar melalui pemanfaatan modal sosial, pengaturan mekanisme kolektif, serta penguatan layanan kelembagaan bagi anggota (Dohou et al., 2026; Untari, 2024).

Implikasinya, temuan program ini menguatkan dua pelajaran penting bagi literatur dan praktik pemberdayaan pertanian. Pertama, pemberdayaan berbasis aset lebih efektif ketika ABCD tidak diperlakukan sebagai tahapan administratif, tetapi sebagai strategi governance: aset sosial dan kelembagaan dipakai untuk membangun aturan main, disiplin kolektif, dan ruang belajar bersama sehingga praktik manajerial menjadi norma kelompok, bukan sekadar keterampilan individual. Kedua, intervensi manajemen usaha tani sebaiknya dipaketkan dengan komponen pemasaran kolektif dan penguatan jejaring karena peningkatan kapasitas produksi tanpa penguatan akses pasar berisiko menghasilkan surplus yang tidak terserap optimal; karenanya, desain program perlu menempatkan koordinasi kelompok, informasi pasar, dan kemitraan sebagai bagian dari "mesin" perubahan.

Keterbatasan utama yang perlu dicermati adalah bahwa evaluasi berbasis satu lokasi dan satu kelompok berpotensi membatasi generalisasi, sementara indikator kinerja usaha tani dalam program pengabdian sering dipengaruhi faktor musiman, variabilitas iklim, dan fluktuasi harga yang dapat menjadi pembaur terhadap efek pelatihan. Literatur juga menunjukkan bahwa keberhasilan aksi kolektif dan adopsi praktik manajerial sangat sensitif terhadap konteks kelembagaan, kualitas kepemimpinan, dan dukungan penyuluhan, sehingga efek program dapat berbeda ketika komposisi aset sosial atau struktur pasar lokal berubah. Rekomendasi yang relevan dari keterbatasan tersebut adalah memperpanjang horizon pendampingan dan melakukan *follow up* periodik lintas musim, menambah pembanding melalui desain kuasi-eksperimental sederhana atau perbandingan antarkelompok, serta memperkuat instrumen pencatatan dengan format yang lebih ringkas dan ramah literasi agar praktik manajerial tidak berhenti setelah fasilitator keluar dari lapangan.

Simpulan

Pengabdian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *Asset Based Community Development* yang dijalankan secara partisipatif berhasil mengoptimalkan aset internal kelompok tani sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, dan penguatan kapasitas usaha tani, sehingga perubahan yang dihasilkan tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga penataan praktik budidaya yang lebih tertib, penguatan kebiasaan manajerial melalui pencatatan dan perencanaan usaha, serta pengembangan orientasi pemasaran dan jejaring kelembagaan yang lebih terarah. Keberhasilan tersebut terutama ditopang oleh modal sosial kelompok, budaya gotong royong, serta mekanisme musyawarah yang memperkuat rasa memiliki terhadap program, meskipun masih dijumpai hambatan terkait keterbatasan waktu, variasi literasi manajerial, resistensi terhadap pembaruan pola kerja, dan akses informasi pasar. Karena itu, keberlanjutan program memerlukan pendampingan berkala, penguatan tata kelola kelompok, penyediaan perangkat manajemen yang sederhana dan mudah diterapkan, serta kemitraan pasar yang lebih stabil agar praktik baik yang telah terbentuk dapat mengakar dan direplikasi pada konteks komunitas lain yang sejenis.

Daftar Pustaka

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., M. Ameen, B. M.,

- & Khedhir, R. M. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6, 100198. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198>
- Ayanwale, A. B., Adekunle, A. A., Kehinde, A. D., & Fatunbi, O. A. (2024). Networking and training for IMPROVEMENT of farm income: A case of lifelong learning (L3F) approach in West Africa. *Heliyon*, 10(1), e23363. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23363>
- Barid Nizarudin Wajdi, M., Sa'adillah S.A.P., R., Ana Ferawati Ekaningsih, L., Syaiful Rizal, H., & Fathurrohman, A. (2024). Asset-Based Community Development: : Leveraging Local Strengths for Empowering Communities: A Bibliographic Analysis. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1 SE-Articles), 308–325. <https://doi.org/10.29062/engagement.v8i1.1784>
- Baul, T., Karlan, D., Toyama, K., & Vasilaky, K. (2024). Improving smallholder agriculture via video-based group extension. *Journal of Development Economics*, 169, 103267. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2024.103267>
- Blickem, Christian, Dawson, Shoba, Kirk, Susan, Vassilev, Ivaylo, Mathieson, Amy, Harrison, Rebecca, Bower, Peter, & Lamb, Jonathan. (2018). What is Asset-Based Community Development and How Might It Improve the Health of People With Long-Term Conditions? A Realist Synthesis. *Sage Open*, 8(3), 2158244018787223. <https://doi.org/10.1177/2158244018787223>
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and be(com)ing a knowing researcher. *International Journal of Transgender Health*, 24(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- Braun, V., & Clarke, V. (2024). Supporting Best Practice in Reflexive Thematic Analysis Reporting in Palliative Medicine: A Review of Published Research and Introduction to The Reflexive Thematic Analysis Reporting Guidelines (RTARG). *Palliative Medicine*, 38(6), 608–616. <https://doi.org/10.1177/02692163241234800>
- Chen, Hao, Xu, Yaying, Agba Tackie, Evelyn, & Ahakwa, Isaac. (2024). Assessing the Impact of Asset-Based Community Development Approach on Rural Poverty Alleviation in Ghana: The Moderating Role of Government Policies. *Sage Open*, 14(1), 21582440231226020. <https://doi.org/10.1177/21582440231226020>
- Chilemba, J., & Ragasa, C. (2020). The Impact on Farmer Incomes of a Nationwide Scaling Up of the Farmer Business School Program: Lessons and Insights from Central Malawi. *The European Journal of Development Research*, 32(4), 906–938. <https://doi.org/10.1057/s41287-019-00246-y>
- Cook, B. R., Satizábal, P., & Curnow, J. (2021). Humanising agricultural extension: A review. *World Development*, 140, 105337. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105337>
- Deutschmann, J. W., Duru, M., Siegal, K., & Tjernström, E. (2025). Relaxing multiple agricultural productivity constraints at scale. *Journal of Development Economics*, 174, 103409. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2024.103409>
- Dohou, M. D., Codjo, O. S., Amadou, Z., Schreinemachers, P., Dossa, L. I. K.-T., Ambali, M., & Yabi, J. A. (2026). Drivers of collective action among smallholder vegetable farmers in Benin, Burkina Faso, and Mali. *Scientific African*, 31, e03121. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2025.e03121>
- Gelo, D., Muchapondwa, E., Shimeles, A., & Dikgang, J. (2020). Aid, collective action and benefits to smallholders: Evaluating the World Food Program's purchase for progress pilot. *Food Policy*, 97, 101911. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2020.101911>
- Kajisa, K., & Vu, T. T. (2023). The importance of farm management training for the African rice Green Revolution: Experimental evidence from rainfed lowland areas in Mozambique. *Food Policy*, 114, 102401. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2022.102401>
- Kusnandar, K., van Kooten, O., & Brazier, F. M. (2023). Supporting self-organisation in farmer organisations in developing countries: A case with a group of farmer groups in Indonesia. *Journal of Co-Operative Organization and Management*, 11(2), 100214. <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2023.100214>
- Lim, Weng Marc. (2024). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>

- Llerena Pinto, M. C., Mirzabaev, A., & Qaim, M. (2025). Effects of recurrent rainfall shocks on poverty and income distribution in rural Ecuador. *World Development*, 195, 107107. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2025.107107>
- Luján Soto, R., de Vente, J., & Cuéllar Padilla, M. (2021). Learning from farmers' experiences with participatory monitoring and evaluation of regenerative agriculture based on visual soil assessment. *Journal of Rural Studies*, 88, 192–204. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.10.017>
- Magakwe, N., & Olorunfemi, O. (2024). A Systematic Review of the Trends, Effects, and Deterrents of Collective Marketing Participation Among Smallholder Farmers in Sub-Saharan Africa. In *Sustainability* (Vol. 16, Issue 21, p. 9578). <https://doi.org/10.3390/su16219578>
- Mariyono, J., Waskito, J., Suwandi, Tabrani, Kuntariningsih, A., Latifah, E., & Suswati, E. (2021). Farmer field school: Non-formal education to enhance livelihoods of Indonesian farmer communities. *Community Development*, 52(2), 153–168. <https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1852436>
- Mettauer, R., Baron, V., Turinah, Demitria, P., Smit, H., Alamsyah, Z., Penot, E., Bessou, C., Chambon, B., Ollivier, J., & Thaumazeau, A. (2021). Investigating the links between management practices and economic performances of smallholders' oil palm plots. A case study in Jambi province, Indonesia. *Agricultural Systems*, 194, 103274. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2021.103274>
- Mgendi, B. G., Mao, S., & Qiao, F. (2022). Does agricultural training and demonstration matter in technology adoption? The empirical evidence from small rice farmers in Tanzania. *Technology in Society*, 70, 102024. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2022.102024>
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal melalui Pendekatan Abcd untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Ngoma, H., Finn, A., & Kabisa, M. (2024). Climate shocks, vulnerability, resilience and livelihoods in rural Zambia. *Climate and Development*, 16(6), 490–501. <https://doi.org/10.1080/17565529.2023.2246031>
- Resti, Y., Reynoso, G. G., Probst, L., Indriasari, S., Mindara, G. P., Hakim, A., & Wurzinger, M. (2024). A review of on-farm recording tools for smallholder dairy farming in developing countries. *Tropical Animal Health and Production*, 56(5), 168. <https://doi.org/10.1007/s11250-024-04024-9>
- Salam, M., Jamil, M. H., Tenriawaru, A. N., Kamarulzaman, N. H., Syam, S. H., Rahmadanih, Ramadhani, A., Bidanghan, A. M., Muslim, A. I., Bakheet Ali, H. N., & Ridwan, M. (2024). The effectiveness of agricultural extension in rice farming in Bantaeng Regency, Indonesia: Employing structural equation modeling in search for the effective ways in educating farmers. *Journal of Agriculture and Food Research*, 18, 101487. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2024.101487>
- Schlunegger, Margaritha Charlotte, Zumstein-Shaha, Maya, & Palm, Rebecca. (2024). Methodologic and Data-Analysis Triangulation in Case Studies: A Scoping Review. *Western Journal of Nursing Research*, 46(8), 611–622. <https://doi.org/10.1177/01939459241263011>
- Suh, J., Ji, S., & Nindi-Chigwe, T. C. (2025). Collective action under risk and uncertainty: assessing impacts on smallholder farmers' income and food security in Malawi. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, Volume 9-2025. <https://www.frontiersin.org/journals/sustainable-food-systems/articles/10.3389/fsufs.2025.1607329>
- Sukarno, H., Cintia, A., & Safira, F. (2024). Pelatihan Manajemen Keuangan Sebagai Upaya Penguatan Kelompok Masyarakat Al-Fatihah Farm di Desa Jelbuk, Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4 SE-), 6486–6493. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4853>
- Susanto, E., Othman, N. A., Tjaja, A. I. S., Rahayu, S. T., Gunawan, S., & Saptari, A. (2023). The Impact of Collaborative Networks on Supply Chain Performance: A Case Study of Fresh Vegetable Commodities in Indonesia. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 9(1 SE-Research Article), 79–99. <https://doi.org/10.18196/agraris.v9i1.134>
- Touch, V., Tan, D. K. Y., Cook, B. R., Liu, D. L., Cross, R., Tran, T. A., Utomo, A., Yous, S., Grunbuhel,

- C., & Cowie, A. (2024). Smallholder farmers' challenges and opportunities: Implications for agricultural production, environment and food security. *Journal of Environmental Management*, 370, 122536. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2024.122536>
- Untari, D. W. (2024). Kecakapan Akses Pasar Petani Berbasis Komunitas di Pedesaan Kawasan Pantai Yogyakarta. *Jurnal Penyuluhan*, 20(02 SE-Articles), 298–312. <https://doi.org/10.25015/20202453521>
- Ure, C., Hargreaves, S. C., Burns, E. J., Coffey, M., Audrey, S., Ardern, K., & Cook, P. A. (2021). An asset-based community development approach to reducing alcohol harm: Exploring barriers and facilitators to community mobilisation at initial implementation stage. *Health & Place*, 68, 102504. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2020.102504>
- Ward, S. (2023). Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community development. *Community Development Journal*, 58(2), 206–224. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab046>
- Wulandari, E., Karyani, T., Ernah, & Alamsyah, R. T. (2023). What Makes Farmers Record Farm Financial Transactions? Empirical Evidence from Potato Farmers in Indonesia. In *International Journal of Financial Studies* (Vol. 11, Issue 1, p. 19). <https://doi.org/10.3390/ijfs11010019>